

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Demonstrator, Motivator, Fasilitator, dan Evaluator**

###### **a. Peran Guru**

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, bagaimana pun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari, mendapatkan informasi, dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran seorang guru.<sup>12</sup> Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain :

###### **1) Guru sebagai Demonstrator**

Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Dengan terus belajar, diharapkan akan tercipta siswa yang unggul. Menurut Wina Sanjaya :

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 21.

membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.<sup>13</sup>

Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu:

- a) Sebagai demonstrator guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji. Dalam setiap kehidupan, guru merupakan sosok yang ideal bagi setiap siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Dengan demikian, berarti dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa.
- b) Sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan perencanaan strategi pembelajaran yang lebih efektif.<sup>14</sup>

## 2) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia. Dalam konteks kepentingan ini, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal.26 .

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 27.

### 3) Guru sebagai Evaluator

Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam peran ini, guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu:<sup>16</sup>

- a) Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum.
- b) Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.

### 4) Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian, siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, karena pada hakikatnya aktivitas

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 31.

belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Dengan demikian apabila peserta didik belum siap (secara mental) menerima pelajaran yang akan disampaikan, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut akan berjalan dengan sia-sia dan tanpa makna.<sup>17</sup>

Peran guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian:<sup>18</sup>

- a) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.

Guru memiliki banyak peran, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis guru, yakni:

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 32.

<sup>18</sup> Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 63-64.

- a) Guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengembangkan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- b) Peran guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga ia menjadi idola para siswanya. Bila seorang guru dalam menyampaikan tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.
- c) Peran guru dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini tidaklah terbatas, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis dalam memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.<sup>19</sup>

Keberadaan guru bagi bangsa sangatlah penting, apalagi perkembangan zaman semakin maju, tentunya tugas guru semakin berat dalam menyikapi berbagai perkembangan teknologi yang semakin canggih. Selain itu segala perubahan serta pergeseran nilai yang

---

<sup>19</sup>Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

cenderung member nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dalam kadar dinamik mengapdasikan diri.

Dalam literatus yang ditulis oleh ahli pendidikan islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa persyaratan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim Al-Abrasyi sebagai berikut:

- a) Guru harus mengetahui karakter murid
- b) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan buat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>20</sup>

Jadi secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik/guru dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dikandung hingga anak itu dewasa.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.79.

<sup>21</sup> *Ibid.*,

b. Aqidah Akhlaq

Menurut pendekatan etimologi, Akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya budi pekerti, perangai, karakter, tingkah laku atau tabiat. Definisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjadi jembatan komunikasi antara Pencipta dengan makhluk secara timbal balik yang disebut *hablum minallah*. Dari produk tersebut lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut *hablum minannas*.<sup>22</sup> Dalam kitab *Ikhyā' Ulum al-Din*, yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Ghozali memberikan pengertian Akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.<sup>23</sup>

Akhlaq yang dikembangkan oleh imam Al-Ghozali bercorak teologis (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak Akhlaq ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung. Kebahagiaan di akhirat, dan amal yang dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkan dalam jiwa pelakunya.<sup>24</sup> Menurut obyek dan sasarannya, Akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 2.

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal.81.

<sup>24</sup> Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*,(Jakarta: Gaya Media Pratma, 2001), hal.88.

<sup>25</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), hal.153.

- 1) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdo'a, tawakal, dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah.
- 2) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal Akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan Akhlak kepada masyarakat.
- 3) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.

Selain itu sikap positif bagi seorang guru Aqidah tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Serta mampu memancarkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam perilaku dan prestasi keunggulan pribadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri berakhlak mulia maju dan mandiri, menyadari hidup dengan jelas untuk mengabdikan dengan ikhlas sabar dan penuh penyerahan diri hanya dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>26</sup>

Aqidah Akhlak merupakan gabungan dari dua kata, yaitu Aqidah dan Akhlak. Kata Aqidah memiliki arti secara bahasa yaitu keyakinan itu dapat tersipul dengan kokoh di dalam hati, yang memiliki sifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>27</sup> Aqidah juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang sebagai fitrah manusia. Sedangkan Akhlak secara bahasa memiliki kesamaan akar

---

<sup>26</sup> Dirjen Lembaga Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Percetakan Negara: Jakarta, 2003), hal. 32-33.

<sup>27</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, Cet. XIV*, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011), hal.1.



kata antara kholiq dan makhluk yang mengisyaratkan bahwa dalam Akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khalik (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai Akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khalik (Tuhan)<sup>28</sup>. Dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah suatu tindakan yang diambil berdasarkan ketentuan yang telah diatur oleh Tuhan.

Aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa Arab) adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya<sup>29</sup>. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa Aqidah adalah suatu kepercayaan yang dipegang teguh dan selalu ada dalam lubuk hati tidak bisa digantikan.

Secara etimologi Akhlak berarti perangai, pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak yang dimaksud disini adalah Akhlak yang bersumber dari Al Quran dan As-Sunnah aau sering disebut Akhlak islami. Akhlak islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa, dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya tanpa pikir-pikir atau ditimbang berulang ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.<sup>30</sup> Akhlak secara singkat dapat diartikan adalah sebuah tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal.1.

<sup>29</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, T.t), hal. 50.

<sup>30</sup> Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pelajaran Akidah Akhlak*, (Kudus: Departemen Agama Pusat Pengembangan Sumber Belajar Stain Kudus, 2008), hal. 24.

Dari pengertian Aqidah akhlak yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan atas suatu kepercayaan yang telah dianut dan tertanam dalam hati yang telah menjadi sebuah kebiasaan. Didalam lembaga pendidikan Islam Aqidah Akhlak ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, mengimani dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari akidah islam supaya berkehidupan sesuai yang dicontohkan Rasulullah.

c. Peran Guru Aqidah Akhlaq

Pendidikan Aqidah Ahklak sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka guru Aqidah Ahklak lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan keperibadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang Islami pada umatnya. Pada dasarnya, fungsi atau peranan guru sangat penting guru dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah sebagai direktur belajar. pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah di tetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar.<sup>31</sup>

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq, sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 250.

- 1) Membuat desain pembelajaran tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
- 2) Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- 3) Bertindak sebagai guru yang mendidik.
- 4) Meningkatkan profesionalitas keguruan.
- 5) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang di sesuaikan dengan kondisi peserta didik, bahan ajar, dan kondisi sekolah setempat.
- 6) Dalam berhadapan dengan peserta didik, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing, belajar dan pemberi balikan belajar.

Dengan adanya peran-peran tersebut, maka sebagai pembelajar, guru adalah pembelajar sepanjang hayat.<sup>32</sup> Guru harus dapat terus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya
- 2) Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didiknya.

---

<sup>32</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 37.

- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anak dan memberikan saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani bertanggung jawab
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya
- 8) Mengembangkan kreatifitas.<sup>33</sup>

Khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq, yang harus ditekankan oleh guru adalah peran sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, dan sebagai model atau teladan.

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai norma tersebut.

---

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 36.

## 2) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik saja tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual, yang lebih dalam dan kompleks.

Istilah ini merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan baik dalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Oleh karena itu guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan paling penting adalah peserta didik tersebut melaksanakan kegiatan pembelajaran itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.

## 3) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat tidak hanya bagi peserta didik saja tapi juga sebagai orang tua, meskipun mereka tidak memiliki ketrampilan khusus sebagai seorang penasehat. Tetapi banyak guru yang cenderung menganggap bahwa kegiatan konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karena itu mereka tidak melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tertentu.

Peserta didik akan senantiasa berhadapan pada kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Kerena ia menganggap gurunya adalah seorang penasihat yang terpercaya yang dapat memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

#### 4) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan bagi semua orang menganggap dia sebagai guru. Peran seperti ini tidak dapat ditentang atau ditolak oleh guru. Kerena setiap gerak langkah, sikap, pakaian, dan semua yang ada dalam diri guru akan mendapat sorotan dari peserta didik. Semua yang disoroti peserta didik dari guru akan menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik dan akan ditirunya.

Menjadi teladan adalah merupakan sifat dasar dalam kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif, maka guru telah mengurangi keefektifan pada proses pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak terlalu dijadikan beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, disamping menggunakan interaksi resprokal, guru juga dianjurkan untuk memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah untuk menciptakan suasana pendidikan yang kreatif, dinamis, dan dialogis (pasal 40 ayat 2a UU Sisdiknas 2003).

Oleh karena itu peran guru Aqidah Ahklak sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkpribadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan disisi Allah SWT, serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah-tengah masyarakat.

## 2. Penumbuhan Etika Berbicara Pada Peserta Didik

### a. Pengertian Etika

Secara etimologi (bahasa) “etika” berasal dari kata bahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, “*ethos*” berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir.<sup>34</sup> Dalam bentuk jamak yaitu “*ta etha*” berarti kebiasaan, kata itu dipakai filsuf Plato dan Aristoteles untuk menerangkan studi mereka tentang nilai-nilai dan cita-cita Yunani. Jadi pertama-tama, etika adalah masalah sifat pribadi yang meliputi apa yang kita sebut menjadi orang baik, tetapi juga merupakan masalah sifat keseluruhan segenap masyarakat yang tepatnya disebut “*ethos*”nya. Jadi etika adalah bagian dari *ethos*, usaha untuk mengerti tata aturan sosial yang menentukan dan membatasi tingkah laku kita, khususnya Tata aturan yang fundamental, seperti larangan membunuh dan mencuri dan perintah bahwa orang harus “menghormati orang tuanya” dan menghormati hak-hak orang lain yang kita sebut moralitas.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.173.

<sup>35</sup> Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, Terj. Andre Karo-Karo (Jakarta: Erlangga,1984), hal. 5.

Arti kata etika secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang mereka gunakan. Diantaranya:

- 1) Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia pada perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.<sup>36</sup>
- 2) Kihajar Dewantara mengartikan etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>37</sup>
- 3) Frankena berpendapat sebagaimana tertulis dalam encyclopedia britanica, mengenai arti kata etika adalah sebagai cabang filsafat, yakni filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral yaitu sebuah studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya terutama yang berkaitan dengan perbuatan manusia.

---

<sup>36</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), hal.3.

<sup>37</sup> Achmad Kharis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal.15.



4) Austin Fogothey mengemukakan bahwa etika itu berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu hukum.

b. Menumbuhkan etika berbicara pada peserta didik

Etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan terutama untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok. Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar-belakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis (asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Pendidikan Akhlak atau dapat disebut dengan pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan psikomotorik

(keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).<sup>38</sup>

Pendidikan Akhlak merupakan suatu proses mendidik, membentuk, melatih, serta memelihara mengenai Akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang di dasarkan pada ajaran-ajaran islam. Pada sistem pendidikan ini khusus memberikan Akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.<sup>39</sup> Hakikat pendidikan Akhlak tersebut adalah inti dari semua jenis pendidikan, karena dapat mengarahkan pada perilaku lahir batin sehingga menjadi manusia seimbang antara dirinya terhadap apa yang ada pada luar dirinya. Maka pendidikan Akhlak bukan menjadi nama suatu pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran atau lembaga.

Tugas guru salah satunya adalah mencontohkan perilaku yang baik, seperti mencontohkan berbicara dengan etika yang baik. Maka dalam menumbuhkan etika berbicara kepada siswa guru juga harus mencontohkan terlebih dahulu.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa, cara menumbuhkan etika berbicara agar dapat diterima baik oleh peserta didik adalah dengan menggunakan bahasa berupa kata-kata yang baik dan mudah di pahami sesuai karakteristik peserta didik, mencontohkan melalui perbuatan

---

<sup>38</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.20.

<sup>39</sup> M. Abdullah Yatimin, M.A, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2007), hal.21.

secara langsung dan diterapkan dalam semua kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas, membiasakan berbicara dengan etika baik dengan semua yang ada di lingkungan sekolah.

### **3. Hambatan Guru Dalam Menanamkan Etika Berbicara Pada Peserta Didik**

Membangun suatu etika berbicara yang efektif tidak selamanya dapat dilaksanakan dengan mudah, banyak factor yang melatar belakangi proses tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan lancar. Wursanto menyampaikan hambatan etika berbicara sebagai berikut.<sup>40</sup>

- a. Hambatan ketidakmauan untuk berubah dan sifat egosentrisme.
- b. Hambatan penggunaan bahasa.
- c. Hambatan akibat kurangnya percaya diri.
- d. Hambatan latar belakang keluarga.

Salah satu hambatan dalam sebuah kegiatan pendidikan maupun pengajaran yaitu kesulitan belajar, yaitu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan konseptual, luka pada otak, disleksia, dan Afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problematika belajar yang penyebab utamanya

---

<sup>40</sup> Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Jogjakarta : kanisius, 1989), hal. 99-103.

berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna-grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.<sup>41</sup>

Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar atau terlepas dari segala kesulitan baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1). Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya).
- 2). Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- 3). Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 6.

<sup>42</sup> M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), hal. 211.

<sup>43</sup> Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 96- 98.

Pasca diketahui penyebab kesulitan belajar maka guru dapat memberikan perlakuan guna mengatasi permasalahan tersebut hingga berujung dengan tahapan evaluasi. Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.<sup>44</sup>

#### **4. Implikasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Etika Berbicara**

Implikasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas, moral, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, dan kehadirannya dapat diterima masyarakat. Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi apapun.<sup>45</sup>

Implikasi peran Guru Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan etika berbicara secara umum, yaitu anak memiliki karakter yang baik. Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 99- 101.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal.50.

<sup>46</sup> Demi Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal.11.

Bukan hanya bentuk komunikasi atau tingkah laku yang baik pada dirinya sendiri, namun karakter yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan lahir.<sup>47</sup>

Apabila komunikasi atau etika berbicara yang dimiliki anak dinyatakan baik, dengan harapan akhir yaitu tercipta hubungan yang baik pula dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (peace), menghargai (respect), kerja sama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance), dan persatuan (unity).<sup>48</sup>

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai etika berbicara yang baik. Dengan harapan siswa yang memiliki karakter

---

<sup>47</sup> Koesoema A Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 80.

<sup>48</sup> Muchlas Samani, dan Hariyanto, M.S., *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 42.

yang baik, maka secara bersamaan ia juga akan membawa perilaku atau etika berbicara yang baik pula. Maka dari itu, etika berbicara yang baik merupakan bagian dari karakter yang baik bagi siswa, dan untuk menumbuh kembangkannya itu menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyampaikan sebuah penelitian yang berkaitan dengan judul:

1. Khoeriyah, Hanif, dan Ertanti, 2019, "*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Mts Al-Ma'arif 02 Singosari Malang,*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi yang ada pada siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif 02 Singosari. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi yang ada pada siswa masih kurang sehingga guru berupaya meningkatkan motivasi pada siswa dengan strategi, metode, pemberian hadiah dan penalti. Sedangkan faktor pendukung dalam motivasi belajar adalah fasilitas yang mendukung proses pembelajaran seperti LCD dan tulisan, penghargaan, dan minat belajar yang tinggi. faktor penghambat untuk latar belakang siswa yang berasal dari keluarga yang berantakan, kondisi moral yang buruk, hubungan yang salah, dan tingkat minat yang rendah.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Siti Khoeriyah, Muhammad Hanif, Devi Wahyu Ertanti, "*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Mts Al-Ma'arif 02 Singosari Malang,*" **VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam** Volume 4 Nomor 7 Tahun 2019.

2. Duwi Rahayu, Maryatin dan Retnowaty, 2018, “*Kemampuan Berbicara Siswa Mts Hidayatul Mustaqim Balikpapan Melalui Kegiatan Menjadi Pembawa Acara.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mustaqim Balikpapan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mustaqim Balikpapan berjumlah 41 siswa. Data diambil untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas VIII dengan menggunakan observasi, penilaian tes, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran realita yang ada tentang kemampuan berbicara siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mustaqim Balikpapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mustaqim Balikpapan termasuk ke dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 siswa dari 41 siswa yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki, atau sebesar 48.78%. Kemampuan ini sudah baik untuk ukuran siswa kelas VIII MTs yang sedang mengalami perubahan masa-masa remaja. Jika ditingkatkan lagi dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang rutin dan terarah, maka kemampuan berbicara siswa akan meningkat dan masuk kategori sangat baik.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Duwi Rahayu, Maryatin dan Retnowaty, “Kemampuan Berbicara Siswa Mts Hidayatul Mustaqim Balikpapan Melalui Kegiatan Menjadi Pembawa Acara,” *Jurnal Basa Taka Universitas Balikpapan* Volume 1, No. 1. Juni 2018.



3. Rizkon, 2014, “*Upaya Guru Akidah Ahklak dalam Meningkatkan Ahklak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*”. Fokus penelita yang digunakan adalah bagaimana metode yang digunakan guru akidah ahklak dalam meningkatkan Akhlakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung, apa media yang digunakan guru Aqidah Ahklak dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung, apa faktor pendukung dan penghambat guru Aqidah Ahklak dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung. Adapun hasilnya yang diperoleh dari peneletian tersebut adalah ada beberapa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan Akhlakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode cerita, melalui pembiasaan dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin, media yang digunakan oleh guru akidah ahklak yaitu audio visual, dan faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya program wajib Madrasah, adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor lingkungan sekolah siswa.<sup>51</sup>
4. Sumedi, 2018, yang berjudul “*Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling pada Siswa SMP,*” Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan tindakan konselor dalam menggunakan kelompok layanan bimbingan dengan teknik pemodelan untuk meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya. (3) Jelaskan peningkatan etika berbicara dengan teman sebaya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemodelan

---

<sup>51</sup> Rizkon, Skripsi, *Upaya Guru Akidah Ahklak dalam Meningkatkan Ahklak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*, 2014, IAIN Tulungagung.

untuk siswa dari kelas IX.B SMP 1 Pancur Rembang Semester II Tahun Akademik 2017/2018. Berdasarkan hasil penelitian etika berbicara dengan teman sebaya di pra-siklus memperoleh skor 130 rata - rata 16,25 persen 32,25% masuk dalam kategori sangat buruk (SK), siklus I memperoleh skor total rata-rata 533 dari 22 persen 44% masuk kategori kurang (K), dan pada siklus II ada adalah skor total 939 rata-rata 39 persen 78% dalam kategori baik (B). Jadi dari pra-siklus, siklus I, siklus II, hasilnya adalah 32,25% hingga 78%, jadi ada peningkatan 45,75%. Berdasarkan hasil diskusi itu bisa disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik pemodelan dapat meningkatkan etika berbicara dengan teman sebaya di kelas IX.B SMP 1 Semester Pancur II Tahun Akademik 2017/2018.<sup>52</sup>

5. Suryawati, 2016, *“Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul.”* Penelitian ini mendiskripsikan mengenai implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta diskripsi diskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru Aqidah Akhlak. Pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, interview, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan tehnik kualitatif. Teknik ini digunakan unyuk mengolah data dariobservasi, wawancara dan

---

<sup>52</sup> Samed, *Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling pada Siswa SMP*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 1 No. 1, Juni 2018 hal. 49-60.

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran Aqidah Akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. 2) Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru Aqidah Akhlak tersebut. Implementasi pendidikan karakter pada tahap evaluasi sudah dilakukan, namun demikian hanya menggunakan satu teknik yaitu pengamatan.<sup>53</sup>

**Tabel. 1.1 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Judul dan Tahun</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Khoeriyah, Hanif, dan Ertanti.	<i>Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Mts Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi pada mata pelajaran akidah akhlak yang ada pada siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif 02 Singosari. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi	Sedangkan faktor pendukung dalam motivasi belajar adalah fasilitas yang mendukung. Faktor penghambat untuk latar belakang siswa yang berasal dari keluarga yang berantakan, kondisi moral yang buruk, hubungan yang salah, dan tingkat minat yang rendah.

<sup>53</sup> Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November 2016 P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794.

		yang ada pada siswa masih kurang sehingga guru berupaya meningkatkan motivasi pada siswa dengan strategi, metode, pemberian hadiah dan penalti.	
Duwi Rahayu, Maryatin dan Retnowaty	<i>Kemampuan Berbicara Siswa Mts Hidayatul Mustaqim Balikpapan Melalui Kegiatan Menjadi Pembawa Acara</i>	Mata pelajaran yang menjadi objek penelitian yaitu bahasa Indonesia, sedang dalam penelitian ini berupa maple Aqidah Akhlak.	Menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenjang tingkat pendidikan setingkat SMP.
Rizkon	<i>Upaya Guru Akidah Ahklak dalam Meningkatkan Ahklak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung.</i>	Fokus penelitian yang digunakan adalah bagaimana metode yang digunakan guru, apa media yang digunakan guru dan apa faktor pendukung dan penghambat guru akidah ahklak dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung.	Penelitian ini terfokus untuk menggali etika berbicara seorang siswa kepada lawan bicaranya.
Sumedi	<i>Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling pada Siswa SMP, 2018.</i>	Desain penelitiannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumedi merupakan Penelitian Tindakan Kelas.	Konsep pembahasan etika berbicara menjadi poin utama dalam penelitian.
Suryawati	<i>Implementasi Pembelajaran</i>	Implementasi pendidikan	Penelitian ini mendiskripsikan

	<i>Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul.</i>	karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter.	mengenai implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta diskripsi diskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak.
--	--	---	---

Sesuai dengan hasil pemaparan penelitian terdahulu yang diangkat dalam penelitian ini, secara garis besar perbedaan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan akidah akhlaq dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik. Secara umum, pembahasan peran guru dan akidah akhlaq dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan. Namun, pembahasan utama yang membedakan secara spesifik yaitu membahas mengenai etika berbicara yang baik bagi seorang pelajar.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan

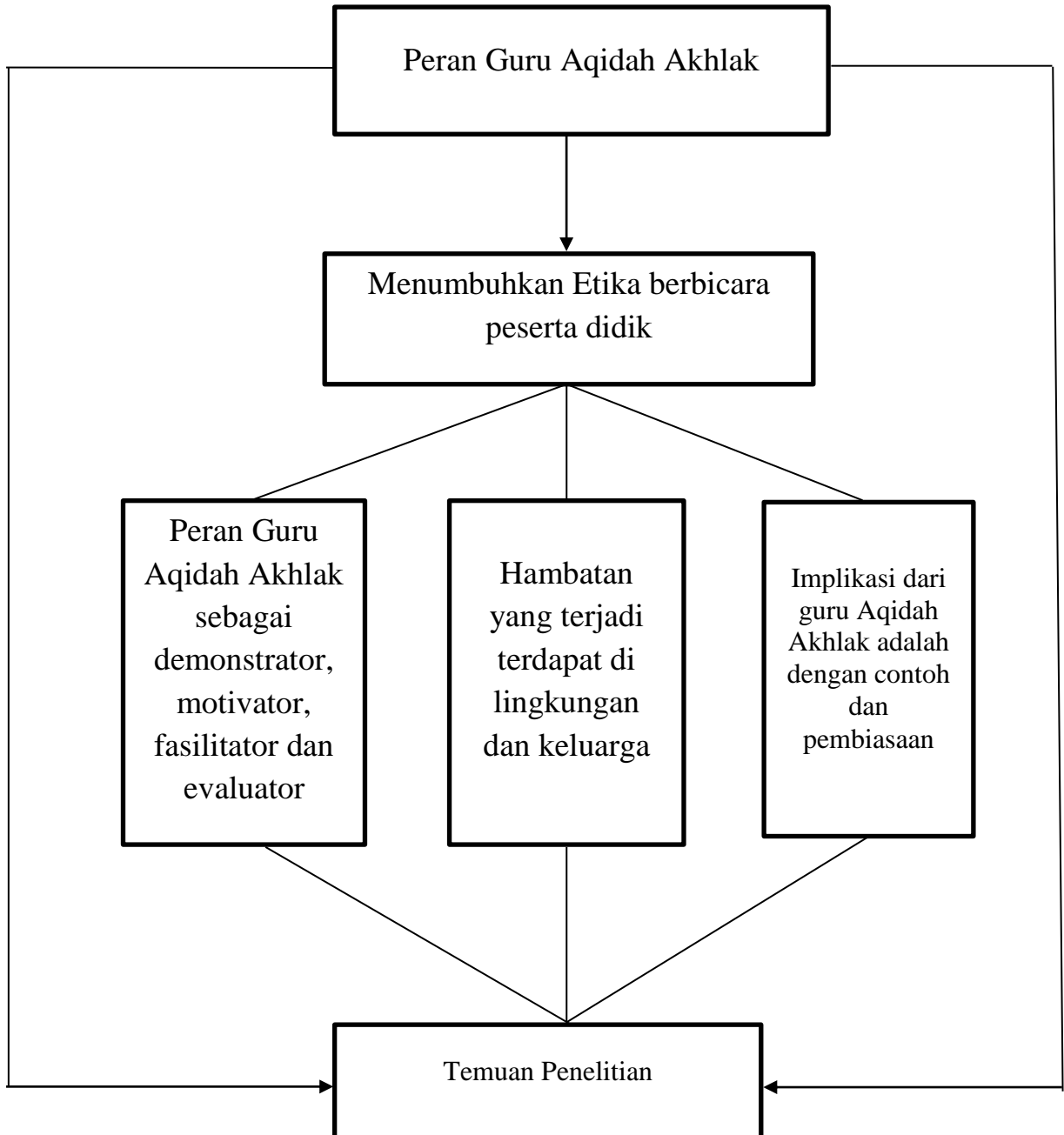
perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.<sup>54</sup> Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian. Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dari judul penelitian ini, yaitu “**Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Pada Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.**” Penelitian ini memang sangat perlu dilakukan guna menumbuhkan etika berbicara siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

---

<sup>54</sup>Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14.

**Bagan 1.1**  
**Paradigma dan Alur Penelitian**



Pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada madrasah ibtidaiyah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas madrasah itu sendiri. Dalam penelitian ini proses implementasi pendidikan akhlak yang

terintegrasi dalam pelaksanaan pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan etika berbicara yang baik.